

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WILAYAH BERBASIS SEKTOR UNGGULAN PERTANIAN DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Wiri Handika^{*1}, Maria²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*Email: 522018048@student.uksw.edu

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan utama dalam perekonomian Kalimantan Barat dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor ini. Meskipun memiliki potensi sumber daya pertanian yang melimpah, sektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perubahan iklim, rendahnya daya saing komoditas, penggunaan lahan yang tidak berkelanjutan, serta kesenjangan akses dan teknologi, yang mempengaruhi ketahanan, kesejahteraan, dan daya saing sektor pertanian di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian untuk menganalisis sektor unggulan pertanian dan menganalisis perubahan atau pergeseran sektor basis pertanian di Kalimantan Barat. Metode kuantitatif digunakan dengan data *times series*. PDRB atas harga konstan 2010 Kalimantan Barat dan PDB atas harga konstan 2010 Nasional pada periode 2018-2022. Alat analisis yang digunakan *location quotient*, *dynamic location quotient*, dan *klassen typology*. Hasil menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan dan kehutanan merupakan sektor basis, sementara perikanan, tanaman pangan, dan peternakan tergolong sebagai sektor non-basis. Kehutanan mengalami reposisi menjadi sektor non-basis di masa mendatang, sedangkan perkebunan tidak mengalami reposisi tetap menjadi sektor basis. Sektor perikanan, tanaman pangan, dan peternakan terklasifikasi sebagai sektor tertinggal dalam perekonomian Kalimantan Barat.

Kata Kunci: sektor unggulan; *location quotient*; *dynamic location quotient*; *Klassen typology*

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor ekonomi utama di Kalimantan Barat, di mana mayoritas penduduknya bekerja di sektor ini. Memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama pada lima sub sektor utama yaitu tanaman pangan, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Pemerintah Kalimantan Barat memaksimalkan ekspor komoditas pertanian demi kesejahteraan petani. Namun, pertanian di wilayah tersebut dihadapkan pada tantangan seperti perubahan iklim yang dapat mengakibatkan variasi ekstrem dalam pola cuaca, termasuk peningkatan suhu, pola hujan yang tidak teratur, banjir, dan kekeringan. Dampak ini secara langsung mempengaruhi produktivitas pertanian dengan mengganggu waktu tanam, pola musim tanam, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan gangguan lainnya pada tanaman, kerusakan jaringan daerah, kerawanan pangan, campur tangan pemerintah, kemajuan dalam teknologi pertanian menawarkan peluang untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan ketahanan sektor pertanian, dan ketidakstabilan pasar (Distan, 2021). Kondisi pertanian di Kalimantan Barat saat ini masih menghadapi beberapa tantangan. Daya saing komoditas pertanian di Kalimantan Barat masih tergolong rendah, dan sumber daya manusia di sektor pertanian juga masih tergolong rendah (Aulia et al., 2016). Data dari BPS (2021) menunjukkan bahwa produksi padi di Kalimantan Barat sebesar 711,898 kg pada tahun 2021, 731,226 kg tahun 2022 merupakan yang terbesar kedua setelah Kalimantan Selatan namun luas lahan pertanian semakin berkurang (Arifin, 2023). Meskipun pemerintah daerah telah menunjukkan perhatian terhadap sektor pertanian, perkembangan dan daya saing sektor pertanian masih perlu ditingkatkan. Beberapa wilayah di Kalimantan Barat memiliki kompetitivitas yang lebih tinggi, sementara wilayah lainnya memiliki kompetitivitas yang lebih rendah (Aulia et al., 2016). Budidaya padi yang didominasi petani kecil dan ketidakberdayaan komoditas pertanian menjadi isu utama. Perubahan penggunaan lahan, terutama untuk kebun kelapa sawit, berpotensi menurunkan produksi pangan (Arifin, 2023). Produksi padi di Kalimantan Barat, terutama dari daerah rawa, merupakan kontributor utama di provinsi ini. Meskipun infrastruktur di daerah rawa cenderung buruk, karakteristik unik dari daerah ini mendukung produksi padi secara keseluruhan di provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, pentingnya komoditas pangan, terutama dalam penetapan garis kemiskinan, tercermin pada

peningkatan kemiskinan pangan di Kalimantan Barat dari Rp 397,56 ribu per kapita per bulan pada semester sebelumnya menjadi Rp 421,14 ribu per kapita per bulan pada tahun 2022 (Arifin, 2023).

Menurut Nalle (2018), Permasalahan utama dalam pembangunan pertanian adalah kesenjangan akses terhadap faktor produksi dan kepemilikan lahan serta ketimpangan dalam teknologi. Dampaknya adalah pendapatan rendah dan tingkat kemiskinan yang tinggi di sektor pertanian. Untuk mengurangi kesenjangan pembangunan daerah, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan sektor unggulan sebagai motor penggerak utama ekonomi dan sektor lainnya, dengan fokus pada mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan wilayah (Kamaruddin & Alam, 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah melakukan tinjauan secara spesifik dan berbasis data terhadap kondisi sektor pertanian di Kalimantan Barat melalui penelitian ini dengan judul “Analisis Pengembangan Potensi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series lima tahunan (2018-2022) yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dengan Provinsi Kalimantan Barat sebagai wilayah analisis dan wilayah acuan yang digunakan adalah PDB Nasional. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), untuk mengetahui sektor mana yang menjadi basis atau sektor unggulan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Penentuan sector unggulan ditentukan dengan membandingkan kontribusi sebuah sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kontribusi sebuah sektor di wilayah acuan. Dapat diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut (Jef Rudiantho S, 2015):

$$LQ = \left(\frac{P_{ij}}{P_j}\right) / \left(\frac{P_{ir}}{P_r}\right) \text{ atau } \left(\frac{P_{ij}}{P_{ir}}\right) / \left(\frac{P_j}{P_r}\right)$$

Pij = PDRB sektor i di Kalimantan Barat pada tahun tertentu

Pj = total PDRB sektor i di Kalimantan Barat pada tahun tertentu

Pir = PDB sektor i di tingkat Nasional pada tahun tertentu

Pr = total PDB sektor i di tingkat Nasional pada tahun tertentu

Kriteria Pengukuran:

a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sub sektor tersebut relatif unggul dibandingkan wilayah yang lebih luas.

b. Jika nilai $LQ < 1$, maka sub sektor tersebut relatif tidak unggul dibandingkan wilayah yang lebih luas.

Selanjutnya, alat Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk menentukan apakah suatu subsektor berpotensi menjadi sub sektor unggulan di masa mendatang dengan rumus berikut (Widodo, 2006).

$$DLQ = \frac{1+g_{ij}/1+G_j}{1+g_i/1+G_j}$$

DLQ = *Dynamic Location Quotient*

Gij = Laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kalimantan Barat

G = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kalimantan Barat

Gj = Laju pertumbuhan (PDB) sektor i di Tingkat Nasional

G = Rata-rata laju pertumbuhan (PDB) sektor di Tingkat Nasional

T = Selisih tahun analisis dan sebelumnya

Tabel 1. Klasifikasi Gabungan Nilai LQ dan DLQ

Kriteria	LQ < 1	LQ > 1
DLQ > 1	Sub sektor andalan	Sub sektor unggulan
DLQ > 1	Sub sektor tertinggal	Sub sektor prospektif

Sumber: Kuncoro, 2012:136

Kriteria Pengukuran:

- a. Jika $DLQ > 1$, Laju pertumbuhan subsektor i di Provinsi Kalimantan Barat lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan subsektor di tingkat nasional
- b. Jika $DLQ < 1$, Laju pertumbuhan subsektor i di Provinsi Kalimantan Barat lebih rendah dari tingkat pertumbuhan subsektor di tingkat nasional

Analisis yang digunakan selanjutnya yaitu analisis *klassen typology* digunakan untuk mengidentifikasi posisi pertanian, kehutanan dan subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat dengan memperhatikan memperhitungkan subsektor ekonomi di wilayah nasional sebagai daerah acuan. Terdapat empat klasifikasi *Klassen Typology Method* menurut Hasanah, (2021) yaitu:

1. Jika $rik < ri$ dan $yik > yi$ maka diklasifikasikan sebagai subsektor maju akan tetapi tertekan.
2. Jika $rik > ri$ dan $yik < yi$ maka diklasifikasikan sebagai subsektor berkembang.
3. Jika $rik < ri$ dan $yik < yi$ maka diklasifikasikan sebagai subsektor tertinggal.
4. Jika $rik > ri$ dan $yik > yi$ maka diklasifikasikan sebagai subsektor maju dan bertumbuh cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian barat pulau Kalimantan, berada di antara garis lintang $2^{\circ}08'$ LU dan $3^{\circ}05'$ LS, serta di antara garis bujur $108^{\circ}00'$ BT dan $114^{\circ}10'$ BT pada peta bumi. Dengan letak geografis yang spesifik ini, daerah Kalimantan Barat secara langsung dilintasi oleh garis Khatulistiwa (garis lintang 0°), khususnya di atas Kota Pontianak. Kalimantan Barat terletak di daerah tropis dengan suhu dan kelembaban tinggi. Sebagai provinsi terbesar keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, wilayahnya mencakup $147.307,00$ km², sekitar 7,68% dari total luas Indonesia. Kalimantan Barat berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di timur, Malaysia (Sarawak) di utara, serta Samudera Pasifik di barat dan Laut Jawa di selatan. Ibukotanya adalah Pontianak.

Kondisi Pertanian

Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas perkebunan sawit 2.039.203 hektar pada tahun 2022 dan luas lahan pertanian di Kalbar sebagian besar di dominasi lahan sawah, yang menurun dari 12.593 hektar pada tahun 2019 menjadi 8.161,45 hektar pada tahun 2023 (Arifin, 2023). Potensi jenis komoditi pertanian di Kalbar untuk di produksi dengan tujuan ekspor, seperti komoditi padi terutama beras, dan komoditi hortikultura seperti durian, jeruk, alpukat sinka, umbi-umbian, lidah buaya, dan buah naga (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021).

Analisis *Location Quotient*

Tabel 2 Nilai LQ Sub sektor Pertanian Kalimantan Barat

subsektor	<i>Location Quotient</i>					Rata-rata LQ
	2018	2019	2020	2021	2022	
Tanaman pangan	0,62	0,65	0,59	0,55	0,56	0,60
Peternakan	0,81	0,78	0,80	0,81	0,70	0,78
Perkebunan	1,78	1,79	1,82	1,85	1,91	1,83
Kehutanan	1,19	1,15	1,13	1,10	1,14	1,14
perikanan	0,38	0,36	0,37	0,35	0,37	0,37

Sumber Tabel: Diolah, 2023

Dari tabel di atas, Tanaman pangan dan peternakan memiliki kontribusi rendah dalam ekonomi daerah Kalimantan Barat karena faktor seperti keterbatasan infrastruktur dan kebijakan yang kurang mendukung. Subsektor perkebunan unggul dengan $LQ > 1$, disokong oleh teknologi dan permintaan pasar lokal dan

internasional. Kehutanan juga unggul dengan $LQ > 1$ berkat luasnya kawasan hutan. Namun, sektor perikanan memiliki kontribusi rendah karena ketergantungan pada sektor pertanian, kurangnya investasi, dan pembangunan infrastruktur yang tidak seimbang.

Analisis *Dynamic Location Quotient*

Tabel 2 Nilai DLQ Sub sektor Pertanian Kalimantan Barat

No	Sub Sektor	DLQ
1	Tanaman Pangan	0,92
2	Peternakan	$0,65 \cdot 10^{-2}$
3	Perkebunan	4,02
4	Kehutanan	$0,14 \cdot 10^{-2}$
5	Perikanan	0,16

Sumber Tabel: Diolah, 2023

Tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan perikanan di Kalimantan Barat memiliki nilai DLQ < 1 , menandakan bahwa pertumbuhan ekonominya masih belum memadai untuk menjadi basis ekonomi di masa depan. Kehutanan mengalami reposisi karena deforestasi untuk perkebunan kelapa sawit, sementara tanaman pangan dan peternakan masih terbatas dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena kurangnya pengembangan dan investasi yang memadai. Faktor lain meliputi kurangnya adopsi teknologi canggih dan kurangnya diversifikasi produk. Sektor perikanan juga tidak menjadi sektor utama dalam struktur ekonomi wilayah. Namun, tanaman perkebunan memiliki nilai DLQ > 1 , menunjukkan potensinya sebagai pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat di masa depan.

Tabel 3 Nilai DLQ Sub sektor Pertanian Kalimantan Barat

Subsektor	LQ	DLQ	Ket.	Kat.
Tanaman Pangan	0,62	0,92	$LQ < 1$ dan $DLQ < 1$	Tertinggal
Peternakan	0,78	$0,65 \cdot 10^{-2}$	$LQ < 1$ dan $DLQ < 1$	Tertinggal
Perkebunan	1,83	4,02	$LQ > 1$ dan $DLQ > 1$	Unggulan
Kehutanan	1,14	$0,14 \cdot 10^{-2}$	$LQ > 1$ dan $DLQ < 1$	Prospektif
Perikanan	0,31	0,16	$LQ < 1$ dan $DLQ < 1$	Tertinggal

Sumber tabel: Diolah, 2023

Hasil analisis dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan, peternakan, dan perikanan di Kalimantan Barat memiliki nilai LQ dan DLQ < 1 , menandakan bahwa ketiganya tidak mengalami reposisi dan tetap menjadi sektor non-basis di masa depan. Faktor utama yang memengaruhi adalah alih fungsi lahan pertanian, rendahnya kontribusi terhadap pendapatan daerah, dan pertumbuhan yang rendah. Sebaliknya, sektor perkebunan tetap menjadi sektor basis dengan nilai LQ dan DLQ > 1 , memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun, sektor kehutanan di Kalimantan Barat mengalami reposisi dari basis menjadi non-basis karena pengelolaan yang belum optimal dan tekanan lingkungan.

Analisis *Klassen Typology*

Tabel 4 Nilai *Klassen Typology* Sub sektor Pertanian Kalimantan Barat

Sektor	Rik	Ri	Yik	Yi	Ket.	Kat.
Tanaman Pangan	-5,25	0,47	0,13	21,6	$Rik < ri$ dan $yik < yi$	Relative tertinggal
Peternakan	3,44	14,5	0,09	12,5	$Rik < ri$ dan $yik < yi$	Relative tertinggal
Perkebunan	24,7	11,4	0,55	29,9	$Rik > ri$ dan $yik < yi$	Berkembang cepat
Kehutanan	-1,50	-0,84	0,05	4,57	$Rik < ri$ dan $yik < yi$	Relative tertinggal
Perikanan	15,9	15,4	0,06	18,7	$Rik > yi$ dan $yik < yi$	Berkembang cepat

Sumber Tabel: Diolah, 2023

Tanaman pangan di Kalimantan Barat tergolong dalam sektor tertinggal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas pertanian karena kurangnya akses terhadap teknologi, modal, dan sumber daya

manusia yang terampil. Selain itu, kurangnya infrastruktur pertanian seperti irigasi dan jaringan transportasi juga menjadi faktor penyebabnya. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, konversi lahan, dan produktivitas rendah turut menyebabkan penurunan ini. Pemerintah setempat telah menerapkan kebijakan untuk memperkuat sub sektor tanaman pangan melalui pelatihan petani, bantuan teknis, dan peningkatan kualitas benih (Kanto & Wisadirana, 2016). Sektor peternakan diklasifikasikan sebagai sektor tertinggal, karena beberapa faktor yaitu keterbatasan sumber daya seperti akses terhadap pakan, air, dan infrastruktur mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan peternak, serta menghambat perkembangan sektor ini. Produktivitas yang rendah, disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan hewan dan manajemen peternakan yang kurang baik, juga menjadi kendala. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan peternakan, seperti program bantuan dan pelatihan, juga mempengaruhi kemampuan peternak untuk meningkatkan produktivitas (Erviyanto, 2022). Tantangan lingkungan seperti deforestasi dan konflik dengan sektor kehutanan turut mempengaruhi ketersediaan lahan dan akses terhadap pakan. Faktor eksternal lainnya seperti fluktuasi harga pakan, penyakit hewan, dan perubahan iklim juga mempengaruhi pertumbuhan sektor peternakan (Armelly et al., 2021). Oleh karena itu, upaya lebih besar diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan peternak, dan kontribusi sektor peternakan terhadap perekonomian daerah.

Sub sektor kehutanan termasuk dalam sektor tertinggal juga, karena fokus utama perekonomian provinsi kalbar pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini disebabkan oleh kontribusi tinggi dari sektor tersebut dalam produk domestik regional bruto (PDRB) Kalimantan Barat (Modes & Hidayah, 2021). Sektor kehutanan juga menghadapi berbagai tantangan seperti deforestasi masalah lingkungan, illegal logging, dan kebakaran hutan yang mengurangi kontribusinya (Kanto & Wisadirana, 2016). Sub sektor perkebunan merupakan komoditas unggulan yang berada pada sub sektor berkembang cepat, menunjukkan pertumbuhan positif dan signifikan dalam kontribusinya terhadap ekonomi. Potensi pertumbuhan yang kuat dan tingginya tingkat pertumbuhan, didukung oleh luas wilayah yang tersedia, potensi yang tinggi, dan peluang kerja, menjadikan sub sektor ini sebagai salah satu sub sektor yang berkembang pesat di Kalimantan Barat. Sub sektor perikanan adalah salah satu sektor yang berkembang dan membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah untuk pertumbuhannya. Meskipun memiliki potensi pertumbuhan, produksi perikanan masih di bawah rata-rata nasional, sehingga ada peluang untuk pertumbuhan lebih lanjut di masa depan. Kalimantan Barat memiliki potensi sumber daya yang luas dari ekosistem daratan dan pesisir, iklim yang baik, tenaga kerja, serta elemen-elemen pendukung lainnya. Perikanan terdiri dari berbagai sub sektor, seperti perikanan tangkap dan budidaya ikan, yang dapat dikembangkan untuk mendukung ekonomi (Aulia et al., 2016). Sub sektor perikanan tergolong kedalam sektor berkembang cepat juga karena memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, sektor ini menghadapi tantangan seperti overfishing, degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan konflik antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Anwar & Wahyuni, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Klassen Typology*, sektor unggulan di Kalimantan Barat adalah perkebunan dan kehutanan sementara tanaman pangan, peternakan, dan perikanan cenderung menjadi sektor non-basis atau tertinggal. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan sektor-sektor tersebut agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap ekonomi regional Kalimantan Barat di masa depan peternakan, dan subsektor kehutanan tergolong sebagai subsektor maju akan tetapi tertekan. Sedangkan subsektor perkebunan termasuk

dalam subsektor maju dan bertumbuh cepat. Sektor perikanan termasuk dalam subsektor berkembang akan tetapi terklasifikasi sebagai keterbelakangan (tertinggal).

2. Dari hasil analisis sub sektor kehutanan mengalami reposisi yaitu saat ini merupakan sektor basis tetapi dimasa yang akan datang menjadi sektor non basis. Sedangkan sektor perkebunan yang tidak mengalami reposisi yaitu tetap menjadi basis baik saat ini maupun di masa mendatang. Sektor perikanan, tanaman pangan, dan peternakan tidak mengalami reposisi dan menjadi sektor tertinggal dalam perekonomian wilayah Kalimantan Barat. merupakan sektor unggulan tetapi dimasa yang akan datang tidak menjadi sektor unggulan. Sedangkan sektor perkebunan yang tidak mengalami reposisi yaitu tetap menjadi basis pada masa sekarang maupun yang akan datang. Sektor perikanan tidak mengalami reposisi dan menjadi sektor tertinggal dalam perekonomian wilayah Kalimantan Barat.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat diharapkan dapat lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan perkebunan tanpa mengabaikan sektor lain dalam rangka meningkatkan perekonomian Kalimantan Barat.
2. Pemerintah Kalimantan Barat perlu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh subsektor non-basis seperti sektor tanaman pangan, perikanan dan peternakan, agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam merumuskan kebijakan pengembangan untuk subsektor tersebut di masa yang akan datang.
3. Pemerintah Kalimantan Barat bisa mendorong diversifikasi pertanian, melindungi lahan pertanian, meningkatkan infrastruktur, mengatur pertumbuhan kebun kelapa sawit secara berkelanjutan, meningkatkan pendidikan pertanian, dan berkolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.
4. Untuk penelitian selanjutnya perlu lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan reposisi sektor basis menjadi non-basis di masa mendatang pada sektor tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfin, W. (2023). *Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Barat*. Kementerian Keuangan. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/ketahanan-pangan-provinsi-kalimantan-barat-610965>
- Ariana, R. (2016). *Sektor Agribisnis Sebagai Sektor Berkelanjutan di Kabupaten Mojokerto*. 21(1), 1–23.
- Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2021). Analisis sektor unggulan perekonomian Indonesia: Model input-output. *Sorot*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.119-134>
- Aulia, V., Fatimah, T. N., & Windari, S. (2016). PDRB perkapita Provinsi Kalimantan bersumberdaya berwawasan lingkungan dan berdaya saing melalui. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 141–154. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jks>
- BPS. (2021). 2017 - 2021. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang*, 70. <https://ketapangkab.bps.go.id/publication/2023/01/02/c535f9bdc2d2b8c5611445e0/statistik-daerah-kabupaten-ketapang-2022.html>
- BPS, 2023. (20223). Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan Barat. *Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat*, 114.
- Darmawan, D. (2023). *Alih Fungsi Lahan Pertanian Tembus 100 Ribu Hektare per Tahun*. Republika.Co.Id. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rnt9jv490/alih-fungsi-lahan-pertanian-tembus-100-ribu-hektare-per-tahun>
- Dimas Gadang. (2010). Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output). *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1–75.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2018). *Renstra Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat*. 1–124.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2021). *Kalbar maksimalkan potensi ekspor komoditi pertanian*. Webnews. <https://distan.kalbarprov.go.id/node/406>
- Distan, K. (2021). *Kalbar maksimalkan potensi ekspor komoditi pertanian*. Webnews. <https://distan.kalbarprov.go.id/node/406>
- Edy Sudrajat. (2017). Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat di Kabupaten Gowa. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Erviyanto, S. P. (2022). *Strategi Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat*. Kalbarprov. <https://kalbarprov.go.id/berita/strategi-pembangunan-pertanian-di-kalimantan-barat.html>
- Haryanto. (2021). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan Shift Share). *Bappenas Working Papers*, 4(2), 178–200. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i2.101>
- Hasanah. (2021). Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 978–602.
- Hendayana, R. (2003). *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan*. 12(Desember 2003).
- Hidayat, J. A. J. (2013). *Analisis Struktur Perekonomian di Kota Manado*. 3(4), 12–69.
- Jef Rudianto S. (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian* (Jef Rudianto S (ed.); Edisi II). 2015.
- Kalbarprov. (2019). *Gambaran Umum Aspek Geografis Kalimantan Barat*. Kaltimprov.Go.Id. <https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

- Kalbarprov. (2022). *Optimalisasi Pemanfaatan Kawasan Hutan Bagi Kesejahteraan Masyarakat*.
<https://kalbarprov.go.id/berita/optimalisasi-pemanfaatan-kawasan-hutan-bagi-kesejahteraan-masyarakat.html>
- Kaltimprov.go.id. (2014). *Peran Pertanian Penting Untuk Pembangunan Daerah*. Kaltimprov.Go.Id.
<https://www.kaltimprov.go.id/berita/peran-pertanian-penting-untuk-pembangunan-daerah>
- Kamaruddin, C. A., & Alam, S. (2019). Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Pemetaan Kemiskinan Masyarakat di Wilayah Maminasata Sulawesi Selatan. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(2), 85.
<https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7886>
- Kanto, S., & Wisadirana, D. (2016). Faktor Determinan Terjadinya Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Jatirejo , Kabupaten Mojokerto. *Wacana Journal of Social and ...*, 19(4), 206–215.
<https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/426%0Ahttps://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/426/360>
- Kementerian Pertanian. (2021). *Strategis, Rencana Pertanian, Kementerian Pertanian*.
- Kominfo. (2021). *Apresiasi Kepala Daerah Atas Kerja Keras Kembangkan Sektor Pertanian*. Kominfo.Go.Id.
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/36927/apresiasi-kepala-daerah-atas-kerja-keras-kembangkan-sektor-pertanian/0/berita>
- Kusuma, S. (2016). Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 507–516.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89.
<http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- LPP Kalbar. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat Mei 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Barat-Mei-2022-.aspx>
- Nalle, F. W. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 3(3), 47–51. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i3.452>
- Nanda, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contohnya*. Brainacademy.
<https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif>
- Rival, H. (2016). Kebijakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat di Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Nestor Magister Hukum Untan*, 3(3), 1–26.
- RPJM 2021. (2023). *RPJMD Kabupaten Ketapang 2021-2026*.
- Safela, S. (2023). *Luas Penetapan Kawasan Hutan Kalbar 91 Persen*. Pontianak Post.
<https://pontianakpost.jawapos.com/metropolis/1462742282/luas-penetapan-kawasan-hutan-kalbar-91-persen>
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71–86. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/1155/1121>
- Supriharjo, M. E. H. dan R. (2014). *M Erwin Hidayat dan Rimadewi Supriharjo*. 3(1), 1–4.
- Takalumang, V. Y., Rimate, V. A., Lapian, A. L. C. P., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Takalumang, V. (2018). *Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe*. 18(01), 1–12.
- Yuniar, I. R., Yuswanti, D., & Wirahayu, Ariani M, S. (2023). *Analisis Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Sektor Basis*. January, 0–13